

Analisis Gaya Belajar Peserta Didik Borderline

Fioni Pascha Aprilia¹, Yuyun Elizabeth Patras², Yuli Mulyawati³

^{1,2,3}Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia

E-mail: fionipascha@gmail.com,¹ yuyunpatras64@gmail.com,² yuli_mulyawati@unpak.ac.id³

Article History:

Received: 22 Juni 2026

Revised: 31 Juli 2026

Accepted: 30 Agustus 2026

Kata Kunci: *Borderline Intellectual Functioning, Pendidikan Sekolah Dasar, Gaya Belajar, Pembelajaran Multimodal, Pembelajaran Visual*

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan karakteristik belajar peserta didik, khususnya pada peserta didik dengan Borderline Intellectual Functioning (BIF) yang membutuhkan pendekatan pembelajaran adaptif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kecenderungan gaya belajar peserta didik BIF dalam proses pembelajaran di kelas II SDN Cibuluh 2 Kota Bogor. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian adalah satu peserta didik berinisial FY, sedangkan informan terdiri dari guru kelas dan orang tua. Instrumen penelitian meliputi peneliti sebagai instrumen utama, pedoman observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan, dengan uji keabsahan melalui triangulasi sumber, teknik, dan member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa FY memiliki kecenderungan gaya belajar visual dan auditori. FY lebih mudah memahami materi melalui penjelasan verbal langsung dari guru dan media visual sederhana, sedangkan media kompleks cenderung menghambat pemahaman. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang efektif bagi peserta didik BIF adalah pembelajaran multimodal berbasis visual sederhana dan instruksi verbal terstruktur, serta membutuhkan pendampingan intensif untuk meningkatkan kemandirian belajar.

PENDAHULUAN

Fenomena pendidikan saat ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran di sekolah dasar harus mampu mengakomodasi keberagaman karakteristik peserta didik. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi individu melalui proses pembelajaran yang berlangsung secara berkelanjutan sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam implementasinya, setiap peserta didik memiliki cara yang berbeda dalam menerima, memahami, dan mengolah informasi yang diperoleh selama proses pembelajaran. Perbedaan tersebut dikenal sebagai gaya belajar, yang umumnya dikelompokkan menjadi gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik (DePorter et al., 2022; UNESCO, 2023). Keberagaman gaya belajar ini menjadi salah satu tantangan yang harus diperhatikan oleh pendidik dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan berpusat pada peserta didik. Sejalan dengan itu, implementasi Kurikulum Merdeka juga menuntut guru untuk lebih adaptif dalam memenuhi kebutuhan belajar

yang beragam sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal bagi seluruh peserta didik (Sucipto et al., 2024). Keberagaman karakteristik peserta didik menjadi semakin kompleks ketika terdapat peserta didik yang memiliki kebutuhan belajar khusus, salah satunya adalah peserta didik dengan *Borderline Intellectual Functioning* (BIF). Peserta didik dengan kondisi BIF berada pada rentang kemampuan intelektual batas, yaitu di bawah rata-rata kemampuan intelektual umum, sehingga sering mengalami kesulitan dalam memahami instruksi, mempertahankan perhatian, serta memproses informasi secara efektif dibandingkan dengan teman sebayanya (American Psychiatric Association, 2022; Schalock et al., 2021). Kondisi tersebut menuntut adanya strategi pembelajaran yang lebih fleksibel dan adaptif agar peserta didik dapat mengikuti pembelajaran sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Upaya peningkatan kualitas pendidikan melalui pengelolaan pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan peserta didik secara individual juga menjadi bagian penting dalam mewujudkan pendidikan yang inklusif dan berkualitas (Patras et al., 2019).

Permasalahan penelitian ini berangkat dari adanya kesenjangan antara kebutuhan belajar peserta didik BIF dengan praktik pembelajaran yang diterapkan di kelas. Dalam kenyataannya, guru masih cenderung menggunakan pendekatan pembelajaran yang sama kepada seluruh peserta didik tanpa mempertimbangkan perbedaan karakteristik belajar yang dimiliki masing-masing individu. Padahal, peserta didik dengan karakteristik BIF memiliki keterbatasan pada aspek kognitif dan verbal sehingga membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih konkret, kontekstual, dan berbasis aktivitas. Ketidakesesuaian antara kebutuhan peserta didik dan strategi pembelajaran yang digunakan berpotensi memperlebar kesenjangan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik dengan kemampuan intelektual batas (Kemendikbudristek, 2022; Smith & Tyler, 2021).

Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, berbagai pendekatan inovatif seperti pembelajaran berbasis STEM juga dikembangkan untuk mendorong keterlibatan aktif peserta didik dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis, sehingga penting untuk memahami karakteristik belajar peserta didik sebagai dasar dalam menentukan strategi pembelajaran yang tepat (Patras et al., 2024). Selain itu, berbagai penelitian terdahulu umumnya lebih banyak menyoroti aspek kognitif peserta didik BIF, seperti kemampuan memori, perhatian, fungsi eksekutif, maupun berbagai bentuk intervensi psikologis untuk meningkatkan kemampuan belajar mereka. Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengkaji gaya belajar peserta didik BIF dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar masih relatif terbatas. Padahal, pemahaman mengenai gaya belajar memiliki peran penting dalam membantu guru merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individual peserta didik sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih efektif (Reid et al., 2023; Flanagan & Alfonso, 2022). Keterbatasan kajian tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu diisi melalui studi yang lebih kontekstual dan mendalam pada lingkungan sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik peserta didik dengan *Borderline Intellectual Functioning* (BIF) serta mengidentifikasi kecenderungan gaya belajar yang dimilikinya dalam proses pembelajaran di kelas II Sekolah Dasar Negeri Cibuluh 2 Kota Bogor. Penelitian ini memiliki urgensi untuk memberikan gambaran mengenai strategi pembelajaran yang lebih inklusif dan adaptif bagi peserta didik dengan kemampuan intelektual batas sehingga mereka dapat mengikuti pembelajaran secara optimal. Adapun kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang secara khusus mengintegrasikan analisis karakteristik peserta didik BIF dengan gaya belajar dalam konteks pembelajaran sekolah dasar, yang hingga saat ini masih relatif jarang ditemukan dalam penelitian sebelumnya.

.....

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis gaya belajar peserta didik dengan *Borderline Intellectual Functioning* (BIF) di kelas II SDN Cibuluh 2 Kota Bogor. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali data secara mendalam dan naturalistik sesuai kondisi nyata di lapangan (Creswell & Poth, 2021; Sugiyono, 2022). Studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu subjek spesifik, yaitu peserta didik FY, untuk memahami karakteristik dan pola gaya belajarnya secara mendalam (Emzir, 2021). Dalam penelitian kualitatif, populasi dan sampel dipahami sebagai subjek dan informan penelitian (Sudaryono, 2022). Subjek utama penelitian adalah peserta didik FY kelas II yang teridentifikasi BIF, dengan teknik *purposive sampling* karena dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2022). Informan pendukung terdiri atas guru kelas dan orang tua untuk memperkuat data dari berbagai perspektif. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai *human instrument* (Creswell & Creswell, 2021), dibantu dengan pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi di kelas, wawancara semi-terstruktur dengan peserta didik, guru, dan orang tua, serta dokumentasi berupa foto kegiatan dan hasil belajar. Instrumen observasi mengacu pada indikator gaya belajar VARK (Fleming, 2012).

Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2022; Qomaruddin et al., 2024). Data direduksi dengan memilih informasi yang relevan, disajikan dalam bentuk narasi dan tabel, kemudian disimpulkan berdasarkan pola yang muncul. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member check* untuk memastikan validitas temuan. Prosedur penelitian dimulai dari studi pendahuluan, perumusan fokus, hingga penyusunan instrumen penelitian. Tahap berikutnya adalah pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi secara bertahap. Setelah itu, analisis data dilakukan secara interaktif, kemudian dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan yang diverifikasi melalui triangulasi dan *member check* agar hasil penelitian valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dominasi Gaya Belajar Auditori dengan Dukungan Visual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa FY memiliki kecenderungan gaya belajar yang dominan auditori dengan dukungan visual sederhana. Pola tersebut diperoleh secara konsisten dari hasil wawancara dengan FY, guru kelas, orang tua, serta observasi selama proses pembelajaran. FY lebih mudah memahami materi ketika guru memberikan penjelasan secara langsung, menggunakan kalimat sederhana, dan menyampaikan instruksi secara bertahap. Ketergantungan terhadap penjelasan verbal guru terlihat dari pernyataan FY, “kan harus guru, bukan temen” dan “paham kalau gurunya cuma ngomong aja.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru menjadi sumber utama bagi FY dalam memperoleh dan memahami informasi pembelajaran. Temuan tersebut diperkuat oleh guru kelas yang menyatakan bahwa FY “lebih cepat menangkap kalau dijelaskan langsung” dan “lebih gampang nangkap kalau audio.” Selama observasi, FY juga terlihat lebih fokus saat guru menjelaskan materi secara verbal dan lebih mampu merespons pertanyaan dalam kegiatan tanya jawab. Respons tersebut menunjukkan bahwa komunikasi verbal dua arah memberikan kondisi belajar yang lebih mendukung bagi FY dibandingkan pembelajaran yang menuntut pemahaman mandiri melalui bacaan atau instruksi tertulis.

Meskipun auditori menjadi kecenderungan utama, unsur visual tetap memiliki fungsi penting sebagai pendukung perhatian dan motivasi belajar. Orang tua menyatakan bahwa FY “lebih paham yang bergambar” dan lebih bersemangat apabila materi disertai gambar. Guru juga

mengamati bahwa FY menyukai gambar dan warna, tetapi media visual tersebut belum selalu membantu pemahaman apabila disajikan terlalu kompleks. FY sendiri menunjukkan preferensi terhadap tampilan sederhana, khususnya tulisan berwarna hitam, serta cenderung mengalami kebingungan apabila media menggunakan terlalu banyak warna. Dengan demikian, fungsi visual pada FY lebih tepat dipahami sebagai penguat perhatian dan penjelas informasi, bukan sebagai sumber utama pemahaman.

Keterbatasan pada Modalitas *Read/Write* dan Kemandirian Belajar

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa kemampuan membaca dan menulis belum menjadi modalitas belajar utama bagi FY. Dalam kegiatan pembelajaran, FY dapat menyalin tulisan yang diberikan guru, tetapi belum selalu mampu memahami makna informasi yang ditulis tanpa penjelasan tambahan. Guru menjelaskan bahwa FY masih memerlukan pendampingan dalam membaca dan menulis serta cenderung menyalin materi tanpa sepenuhnya memahami isi yang disalin. Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa FY membutuhkan arahan tambahan setelah membaca instruksi tertulis sebelum dapat memulai tugas. Kondisi tersebut berkaitan dengan tingkat kemandirian belajar FY yang masih terbatas. Di sekolah, FY sering menunggu instruksi atau konfirmasi guru sebelum melakukan suatu aktivitas. Pola yang sama ditemukan di rumah, ketika orang tua menyatakan bahwa FY harus ditemani selama belajar karena apabila dibiarkan belajar sendiri, ia sering tidak memahami tugas dan menghentikan kegiatan belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa kebutuhan FY tidak hanya berkaitan dengan bentuk media pembelajaran, tetapi juga dengan struktur instruksi, intensitas pendampingan, dan pemberian penguatan secara bertahap. Dengan demikian, karakteristik belajar FY tidak dapat dijelaskan hanya berdasarkan preferensi auditori atau visual. Tingkat kemampuan literasi dan kemandirian belajar juga menjadi faktor yang menentukan keberhasilan FY dalam menerima informasi. Pembelajaran bagi FY cenderung lebih efektif apabila materi tertulis disertai penjelasan verbal, contoh yang jelas, dan kesempatan untuk memperoleh konfirmasi dari guru.

Praktik Langsung sebagai Penguat Pemahaman, tetapi Bukan Modalitas Dominan

Data penelitian juga menunjukkan bahwa aktivitas praktik dapat membantu FY memahami materi pada situasi tertentu. Dalam beberapa kegiatan, seperti olahraga dan pembuatan baling-baling, FY mampu mengikuti tahapan aktivitas dengan lebih baik setelah memperoleh contoh atau demonstrasi langsung dari guru. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman konkret dapat berfungsi sebagai penguat terhadap penjelasan verbal yang sebelumnya diberikan. Namun, temuan tersebut belum menunjukkan bahwa gaya belajar kinestetik merupakan kecenderungan utama FY. Hasil observasi tidak memperlihatkan kebutuhan yang konsisten untuk selalu bergerak atau melakukan aktivitas fisik agar dapat memahami materi. Praktik langsung lebih tepat dipahami sebagai strategi pendukung yang membantu FY menerjemahkan instruksi verbal ke dalam tindakan konkret. Oleh karena itu, pola belajar FY dapat digambarkan sebagai auditori dominan, didukung visual sederhana dan demonstrasi konkret, sedangkan modalitas membaca/menulis merupakan aspek yang paling memerlukan pendampingan.

Ketergantungan pada Instruksi Terstruktur dan Figur Guru

Temuan penting lainnya adalah kuatnya ketergantungan FY terhadap instruksi yang diberikan oleh guru. FY tidak hanya lebih mudah memahami materi melalui penjelasan verbal, tetapi juga menunjukkan kecenderungan menjadikan arahan guru sebagai acuan sebelum melakukan suatu aktivitas. Ketika instruksi diberikan secara jelas, perlahan, dan bertahap, FY mampu mengikuti kegiatan dengan lebih baik. Sebaliknya, ketika instruksi terlalu cepat atau

kurang jelas, FY terlihat menunggu arahan tambahan sebelum memulai tugas. Pola tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan belajar FY tidak hanya berkaitan dengan preferensi terhadap suara atau visual, tetapi juga dengan struktur komunikasi pembelajaran. Instruksi verbal yang singkat, konkret, konsisten, dan diberikan oleh figur yang dipercaya membantu FY memperoleh kepastian mengenai apa yang harus dilakukan. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa strategi pembelajaran untuk FY perlu mempertimbangkan bukan hanya media yang digunakan, tetapi juga cara guru menyusun dan menyampaikan instruksi.

Temuan Tidak Terduga: Instruksi Verbal Guru sebagai Acuan Regulasi Perilaku

Selain temuan utama terkait gaya belajar, penelitian menemukan fenomena yang tidak direncanakan sebelumnya dalam instrumen penelitian, yaitu kuatnya respons FY terhadap aturan penggunaan handphone yang disampaikan secara verbal oleh guru. Guru menetapkan bahwa FY hanya diperbolehkan menggunakan handphone pada hari Sabtu dan Minggu. FY kemudian menjadikan aturan tersebut sebagai acuan perilaku di rumah dan menyampaikan kepada orang tuanya, “aku enggak boleh main HP dari Senin sampai Jumat, bolehnya Sabtu dan Minggu, kata ibu guru.” Pada tahap awal, orang tua melaporkan bahwa FY menunjukkan respons emosional berupa kemarahan dan ketidaknyamanan ketika penggunaan handphone dibatasi. Seiring berjalannya waktu, FY mulai menyesuaikan diri dengan aturan tersebut, meskipun masih sering meminta kepastian verbal mengenai kapan dirinya diperbolehkan menggunakan handphone. Orang tua juga mengamati perubahan perilaku berupa komunikasi yang lebih tenang, meningkatnya interaksi dengan keluarga, serta kesediaan FY membantu kegiatan di rumah. Temuan ini tidak dapat langsung diartikan sebagai bukti kausal bahwa pembatasan handphone menyebabkan perubahan emosi dan perilaku FY karena penelitian ini menggunakan desain studi kasus kualitatif. Meskipun demikian, data tersebut menunjukkan bahwa instruksi verbal yang konsisten dari guru memiliki posisi penting sebagai acuan perilaku bagi FY, bahkan di luar konteks akademik. Temuan ini sekaligus memperkuat hasil utama bahwa FY sangat responsif terhadap komunikasi verbal yang jelas, konsisten, dan berasal dari figur yang memiliki otoritas baginya.

Sintesis Temuan

Aspek Temuan	Karakteristik FY	Interpretasi
Auditori	Lebih mudah memahami penjelasan langsung dan instruksi verbal guru	Kecenderungan dominan
Visual	Menyukai gambar dan warna sederhana, tetapi visual kompleks dapat membingungkan	Pendukung perhatian dan pemahaman
Read/Write	Dapat menyalin tetapi masih kesulitan memahami bacaan secara mandiri	Modalitas paling membutuhkan pendampingan
Kinestetik	Terbantu melalui demonstrasi dan praktik pada kegiatan tertentu	Pendukung, bukan dominan
Kemandirian belajar	Sering menunggu arahan dan membutuhkan pendampingan	Memerlukan instruksi terstruktur dan bertahap
Respons terhadap guru	Menjadikan arahan guru sebagai acuan dalam belajar dan perilaku	Figur guru memiliki peran sentral
Temuan tidak terduga	Mematuhi aturan penggunaan <i>handphone</i> yang diberikan guru dan menunjukkan proses adaptasi	Memperlihatkan kuatnya respons terhadap instruksi verbal yang konsisten

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, FY menunjukkan kecenderungan gaya belajar yang dominan auditori dengan dukungan visual sederhana. Temuan ini menunjukkan bahwa FY lebih mudah memahami informasi ketika materi disampaikan secara langsung melalui penjelasan verbal guru, kemudian diperkuat dengan gambar, tulisan, atau contoh konkret yang tidak terlalu kompleks. Pola tersebut menunjukkan karakteristik belajar *multimodal*, yaitu penggunaan lebih dari satu modalitas untuk mendukung proses penerimaan dan pengolahan informasi (Sabagh et al., 2021). Dukungan visual tetap memiliki peran penting karena dapat membantu peserta didik memahami konsep yang abstrak melalui representasi yang lebih konkret dan mudah dikenali (Subagja & Rubini, 2023). Dalam konteks pendidikan inklusif, kebutuhan terhadap strategi yang adaptif menjadi semakin penting karena keterbatasan pendidik pendamping, kurikulum individual, dan sarana pembelajaran masih dapat menyebabkan pembelajaran belum sepenuhnya terdiferensiasi sesuai kebutuhan peserta didik (Rianty et al., 2017). Hal ini relevan dengan Aloni et al. (2024) yang menunjukkan bahwa interaksi antara karakteristik hambatan belajar dan preferensi belajar dapat memengaruhi pencapaian siswa, sedangkan Kansil et al. (2024) menegaskan bahwa pendekatan multisensori dapat membantu memperkuat pemahaman konseptual dan mengurangi beban kognitif peserta didik yang membutuhkan dukungan belajar khusus.

Dominasi modalitas auditori pada FY terlihat dari ketergantungannya terhadap penjelasan langsung, pengulangan instruksi, dan komunikasi verbal dengan guru. FY cenderung lebih mudah mengikuti pembelajaran ketika guru menyampaikan instruksi secara perlahan, konkret, dan bertahap dibandingkan ketika ia diminta memahami informasi secara mandiri melalui bacaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh isi materi, tetapi juga oleh kemampuan guru menyesuaikan cara penyampaian informasi dengan karakteristik belajar peserta didik. Munna dan Kalam (2021) menegaskan bahwa efektivitas pengajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memilih pendekatan komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Temuan ini juga sejalan dengan Ismail et al. (2025) yang menunjukkan bahwa kesesuaian stimulus pembelajaran dengan kecenderungan gaya belajar dapat mendukung prestasi dan keterlibatan akademik. Kebiasaan FY meminta pengulangan penjelasan guru dapat dipahami sebagai bentuk upaya memperoleh kepastian terhadap informasi yang diterimanya melalui saluran verbal, sehingga proses pemahaman tidak berlangsung dalam satu tahap saja (Kühl et al., 2024). Dengan demikian, kombinasi penjelasan verbal, visual sederhana, dan demonstrasi konkret lebih sesuai dibandingkan menuntut FY belajar secara mandiri melalui teks. Pendekatan multisensori semacam ini juga dinilai relevan bagi peserta didik dengan hambatan intelektual karena memungkinkan kelemahan pada satu modalitas dibantu oleh modalitas lain yang lebih kuat (Hashmi, 2025).

Temuan tersebut memiliki implikasi terhadap penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan pendidikan inklusif. Keragaman kemampuan dan preferensi belajar mengharuskan guru tidak menerapkan pola pembelajaran yang seragam kepada seluruh peserta didik. Pengakuan terhadap karakteristik individual memungkinkan materi, media, intensitas pendampingan, dan bentuk instruksi disesuaikan dengan kebutuhan siswa sehingga proses belajar menjadi lebih responsif (Faruq et al., 2024). Dalam konteks FY, guru tidak cukup hanya menggunakan metode ceramah, tetapi perlu mengombinasikan instruksi verbal yang jelas dengan media visual sederhana, demonstrasi, pengulangan, dan pendampingan bertahap. Rizki et al. (2024) menunjukkan bahwa penerapan pendekatan VARK dapat mendukung hasil belajar apabila digunakan secara konsisten sesuai karakteristik siswa. Hal ini semakin penting pada peserta didik yang memiliki kecepatan belajar lebih lambat karena kurangnya pemahaman guru terhadap profil belajar dapat menyebabkan tuntutan akademik dan strategi pembelajaran tidak sesuai dengan kemampuan siswa (Sintawati et

.....

al., 2024). Oleh karena itu, temuan mengenai karakteristik auditori FY dengan dukungan visual memberikan dasar bagi sekolah untuk merancang pendampingan yang lebih personal, tidak hanya dalam pemilihan media, tetapi juga dalam pengaturan tempo pembelajaran, struktur instruksi, dan intensitas interaksi antara guru dan peserta didik. Pendekatan yang responsif tersebut diperlukan agar hak belajar peserta didik dengan kemampuan intelektual batas dapat terpenuhi secara lebih inklusif dan adil (Septiana et al., 2024).

Temuan lain yang menarik adalah kuatnya pengaruh instruksi verbal guru terhadap perilaku FY di luar konteks akademik, khususnya dalam penerapan aturan penggunaan *handphone*. Kepatuhan FY terhadap aturan yang disampaikan guru menunjukkan bahwa figur guru tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi akademik, tetapi juga sebagai figur otoritatif yang menjadi rujukan dalam memahami aturan dan perilaku. Fenomena ini mendukung pandangan bahwa otoritas pendidik dapat memiliki pengaruh terhadap pembentukan perilaku peserta didik di luar ruang kelas (Nasi, 2025). Karakteristik auditori FY tampaknya turut memperkuat proses tersebut karena informasi yang disampaikan secara verbal lebih mudah diterima dan dijadikan acuan olehnya. Putri et al. (2021) menjelaskan bahwa peserta didik dengan kecenderungan auditori memiliki sensitivitas yang lebih tinggi terhadap informasi lisan, sedangkan Ermiyanto et al. (2023) menekankan pentingnya komunikasi verbal yang spesifik dan jelas agar pesan maupun aturan dapat dipahami secara lebih mendalam. Temuan ini juga sejalan dengan Sukmanasa et al. (2025) yang menempatkan guru tidak hanya sebagai pemberi instruksi akademik, tetapi juga sebagai pendamping sosial dan emosional. Relasi pedagogis yang suportif dapat memperkuat rasa percaya, stabilitas psikososial, serta penerimaan peserta didik terhadap arahan yang diberikan oleh guru.

Perubahan perilaku FY setelah pembatasan penggunaan *handphone* juga menunjukkan bahwa intervensi yang konsisten berkaitan dengan perkembangan regulasi emosi dan interaksi sosialnya. Pada tahap awal, FY menunjukkan reaksi emosional terhadap pembatasan tersebut, tetapi secara bertahap mulai mampu menyesuaikan diri dan menunjukkan perilaku yang lebih tenang. Temuan ini sejalan dengan Hasanah et al. (2025) yang menunjukkan adanya hubungan antara durasi penggunaan media layar (*screen time*) dan kondisi emosional anak, serta Sari et al. (2025) yang menegaskan bahwa pembatasan waktu layar secara konsisten dapat mendukung perkembangan sosial-emosional. Perubahan FY yang menjadi lebih komunikatif dan lebih banyak berinteraksi dengan keluarga juga relevan dengan Schmidt Persson et al. (2024), yang menunjukkan bahwa pengurangan penggunaan media layar berkaitan dengan peningkatan kesehatan mental dan penurunan masalah perilaku pada anak. Berkurangnya distraksi digital juga membuka ruang yang lebih besar bagi interaksi tatap muka dan penguatan hubungan sosial (Nugraheni et al., 2026). Secara keseluruhan, temuan tersebut memperkuat pentingnya komunikasi efektif antara guru dan peserta didik dalam pembentukan kedisiplinan dan karakter (Hariningsih & Mahanani, 2022), sekaligus menunjukkan perlunya sinergi sekolah dan keluarga dalam menerapkan aturan secara konsisten agar perkembangan akademik, emosional, dan sosial peserta didik dapat didukung secara terpadu (Hasna & Mustofa, 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, peserta didik FY dengan kondisi *Borderline Intellectual Functioning* (BIF) menunjukkan kecenderungan gaya belajar yang dominan auditori dengan dukungan visual sederhana. FY lebih mudah memahami materi melalui penjelasan langsung, instruksi verbal yang jelas, bertahap, dan berulang dari guru, sedangkan gambar, tulisan sederhana, dan contoh konkret berfungsi sebagai penguat pemahaman dan perhatian. Media visual yang terlalu kompleks cenderung menyulitkan FY dalam memproses informasi. Pada aspek *read/write*, FY masih membutuhkan pendampingan karena kemampuan memahami bacaan dan belajar secara

mandiri belum berkembang secara optimal. Praktik dan demonstrasi langsung juga membantu FY memahami instruksi pada aktivitas tertentu, tetapi belum menunjukkan kecenderungan kinestetik sebagai modalitas belajar utama. Temuan lain menunjukkan bahwa FY sangat responsif terhadap arahan verbal guru, termasuk dalam menjalankan aturan penggunaan gawai di rumah. Perubahan perilaku yang menyertai penerapan aturan tersebut menunjukkan keterkaitan antara konsistensi instruksi guru dengan kedisiplinan, regulasi emosi, dan interaksi sosial FY, meskipun temuan ini tidak dapat ditafsirkan sebagai hubungan kausal.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan desain studi kasus dengan satu subjek sehingga temuan bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan kepada seluruh peserta didik dengan BIF. Data juga diperoleh terutama melalui observasi dan wawancara sehingga tetap memiliki kemungkinan subjektivitas dalam proses interpretasi. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak peserta didik dengan karakteristik serupa, melakukan perbandingan antar kasus, serta menggunakan pendekatan campuran atau observasi longitudinal untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik BIF. Secara praktis, guru disarankan menerapkan pembelajaran yang adaptif melalui instruksi verbal yang terstruktur, penggunaan media visual sederhana, demonstrasi konkret, pengulangan, dan pendampingan bertahap. Kolaborasi antara sekolah dan orang tua juga perlu diperkuat agar strategi pembelajaran, pendampingan, serta pembentukan kebiasaan dan perilaku dapat diterapkan secara konsisten sesuai kebutuhan individual peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aloni, O., Zion, M., & Spektor, O. (2024). Between learning preferences, gender, learning disabilities, and achievement. *Instructional Science*, 52(5). <https://doi.org/10.1007/s11251-024-09666-8>
- American Psychiatric Association. (2022). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (5th ed., text rev.). American Psychiatric Publishing.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2021). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- DePorter, B., Reardon, M., & Singer-Nourie, S. (2022). *Quantum teaching*. Kaifa.
- Emzir. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif: Analisis data*. Rajawali Pers.
- Ermiyanto, A., Asroa, I., Asnelly, & Ilyas. (2023). Diagnosis gaya belajar siswa. *Jurnal Pendidikan*, 5, 166–177.
- Faruq, et al. (2024). Pembelajaran berdiferensiasi dan pengembangan potensi peserta didik. *Jurnal Pendidikan*.
- Fleming, N. D. (2012). *Teaching and learning styles: VARK strategies*. VARK Learn Limited.
- Hariningsih, S. A., & Mahanani, P. (2022). Komunikasi dan kedisiplinan siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 31(2), 100–111.
- Hasanah, N., Astarin, W. S., & Ashar, D. S. (2025). Screen time and emotional regulation in children. *Journal of Child Development*, 6(2), 178–189.
- Hashmi. (2025). Multisensory teaching approach for children with intellectual disabilities. *Special Education Journal*, 27(3), 86–105.
- Hasna, H., & Mustofa, A. (2024). Parent language intervention in child character development. *Journal of Education*, 14(3), 918–929.

-
- Ismail, W., Ikbal, M., & Permata, S. (2025). The effect of learning style on student academic achievement. *Education Journal*, 7(1), 76–90.
- Kansil, I. C., Masturoh, I., & Anwar, D. (2024). Multisensory learning approach. *Education Research Journal*, 1(6), 56–64.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka*.
- Kühl, E., et al. (2024). School-based targeted prevention for children with borderline intellectual functioning. *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities*, 37(4). <https://doi.org/10.1111/jar.13250>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Munna, H., & Kalam, M. (2021). Teaching effectiveness and auditory learning. *Education Research Journal*.
- Nasi, N. (2025). Children invoking school rules at home and school. *Text & Talk*, 45(3), 341–364. <https://doi.org/10.1515/text-2023-0101>
- Nugraheni, & Indanah. (2026). Screen media use and social interaction in children. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 27(1), 1–22. <https://doi.org/10.21070/ijins.v27i1.1829>
- Patras, Y. E., Iqbal, A., Papat, P., & Rahman, Y. (2019). Meningkatkan kualitas pendidikan melalui kebijakan manajemen berbasis sekolah dan tantangannya. *Jurnal Manajemen Pendidikan*.
- Patras, Y. E., Yolanita, C., Wildan, D. A., & Fajrudin, L. (2024). Pembelajaran berbasis STEM di sekolah dasar guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam rangka menyongsong pencapaian kompetensi siswa abad 21. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*.
- Putri, R. A., et al. (2021). Pengaruh gaya belajar terhadap siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan*, 1(2), 157–163.
- Qomaruddin, et al. (2024). Teknik analisis data kualitatif. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 77–84.
- Reid, G., Strnadová, I., & Cumming, T. (2023). *Learning styles and inclusive education: Supporting diverse learners in schools*. Routledge.
- Rianty, F., Jalal, F., Deniyanti, P., & Patras, Y. E. (2017). Evaluasi program pendidikan inklusi sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan*.
- Rizki, J., et al. (2024). Implementasi model VARK dalam penguasaan kelas. *Jurnal Pendidikan*.
- Sabagh, Z., et al. (2021). Learning styles and multimodal learning preferences. *Education Sciences*.
- Sari, F., Lilawati, A., & Al Umairi, M. (2025). Screen time and early childhood social–emotional development among children aged five to six years. *Journal of Educational Management Research*, 4(6), 2770–2784. <https://doi.org/10.61987/jemr.v4i6.1567>
- Schalock, R. L., Luckasson, R., & Tassé, M. J. (2021). *Intellectual disability: Definition, diagnosis, classification, and systems of supports* (12th ed.). American Association on Intellectual and Developmental Disabilities.
- Schmidt-Persson, J., Rasmussen, M. G. B., Sørensen, S. O., Mortensen, S. R., Olesen, L. G., Brage, S., Kristensen, P. L., Bilenberg, N., & Grøntved, A. (2024). Screen media use and mental health of children and adolescents: A secondary analysis of a randomized clinical trial. *JAMA Network Open*, 7(7), e2419881. <https://doi.org/10.1001/jamanetworkopen.2024.19881>
- Septiana, et al. (2024). Inclusive education and individualized learning. *Jurnal Pendidikan Inklusif*.
- Sintawati, et al. (2024). Teacher knowledge and slow learner instruction. *Jurnal Pendidikan Khusus*.
-

- Smith, D. D., & Tyler, N. C. (2021). *Introduction to special education: Making a difference* (9th ed.). Pearson.
- Subagja, & Rubini. (2023). Media visual dalam pembelajaran sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Sucipto, S., Sukri, M., Patras, Y. E., & Novita, L. (2024). Tantangan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar: *Systematic literature review*. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sukmanasa, E., et al. (2025). Peran guru dalam pembentukan perilaku peserta didik. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Sudaryono. (2022). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan mixed method*. Rajawali Pers.
- UNESCO. (2023). *Global education monitoring report 2023: Technology in education*. UNESCO Publishing.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Sekretariat Negara Republik Indonesia.
-